



KLIPING KORAN

Sumber : Kompas, Republika, Koran Tempo, Suara Pembaharuan, Media Indonesia, Surabaya Pos, Surya, Malang Post, Bhirawa, Suara Indonesia, Koran Pendidikan, Majalah Tempo, Majalah GATRA, Jawa Pos/ Radar Malang, Seputar Indonesia, Pena Pendidikan ...

Tahun : 2017

Bulan : JAN, FEB, MAR, APRIL, MEI, JUNI, JULI, AGUST, SEPTEMBER, OKTOBER, NOV, DES

Tanggal : 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13
14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26
27 28 29 30 31 hal

Guru Besar Keberatan Pencabutan Tunjangan

■ TUNJANGAN...

Sambungan dari halaman 25

Sebab, target Kemenristekdikti sejak 2015 hingga 2017 ini, guru besar di Indonesia bisa menelurkan 15 ribu hingga 16 ribu jurnal internasional terpublikasi. Baik itu jurnal nasional maupun internasional. Namun kenyataannya, hingga Februari ini, terdapat baru 8 ribu jurnal saja. Masih kurang sekitar 8 ribu jurnal lagi.

Karena itu, Kemenristekdikti men-deadline hingga November 2017, sudah harus ada tambahan 8 ribu jurnal lagi. Jika target tidak terpenuhi, maka guru besar yang tak produktif membuat jurnal, bakal kehilangan haknya berupa

tunjangan kehormatan.

Untuk diketahui, tunjangan kehormatan guru besar sekitar Rp 9,5 juta per bulan. Nominal itu berasal dari dua kali gaji pokok. "Kami ingin menggali potensi profesor (guru besar) yang masih belum maksimal dengan peraturan ini," jelas Ali Ghufron saat Seminar dan Lokakarya Nasional di Universitas Brawijaya (UB), Kamis lalu (23/2).

Ali Ghufron menambahkan, sesuai syarat mendapatkan tunjangan kehormatan, guru besar harus membuat minimal tiga jurnal internasional atau minimal satu karya ilmiah yang terbit di jurnal internasional bereputasi. Juga berkewajiban membuat temuan ilmiah yang

diakui internasional. Kedua syarat ini tercatat sejak 2015-2017. "Itu sebagaimana dalam Permenristekdikti Nomor 20 Tahun 2017," tandasnya.

Lantas bagaimana sikap para akademisi di Kota Malang? Wakil Rektor I Universitas Brawijaya (UB) Prof Dr Ir Kusmartono menyampaikan, UB justru tertantang dengan kebijakan ini. Karena itu, UB membuat gebrakan untuk semua dosennya. "Kami menargetkan program 1.000 artikel publikasi untuk seluruh dosen UB yang jumlahnya sekitar 1.800 orang," tegas Kusmartono.

Dia mengakui, jurnal ilmiah dan penelitian selama ini memang agak lemah. Sebab, waktu para guru besar dan dosen lebih

banyak untuk mengajar. Sementara aspek penelitiannya kira-kira hanya 20 persen saja.

Segendang sepenarian, Universitas Negeri Malang (UM) juga menyambut positif peraturan tersebut. *Toh*, kebijakan Kemenristekdikti itu ditujukan untuk meningkatkan produktivitas guru besar. "Namun yang disayangkan, kenapa evaluasi dilakukan dari tahun 2015, tidak dari 2017," ungkap Rektor UM Prof Dr H AH Rofi'uddin MPd saat dihubungi *Jawa Pos Radar Malang*, beberapa waktu lalu.

Karena itu, Rofi'uddin mengusulkan agar Kemenristekdikti mempertimbangkan penilaian jurnal ilmiah itu tidak mulai dari 2015 hingga 2017. Karena pera-